

BENTENG KOLONIAL BELANDA DI BALANGNIPA KABUPATEN SINJAI

Muhaeminah
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Before the arriving of the colonial. The ford of Balangnipa is built from the shell, Brick, in the ford it wasn't found the artefac. Such as the ford that was used by the kingdom of Tellung Limpoe by the colonial then the design of ford was changed with Europe design. The artefac, such as. Currency, Ceramics, that can be known from Sinjai it has been communicated with the bussinesman from China and Europe. And even both ever colonize the Sinjai area. It indicated that eventrough Sinjai is rather small but it has many potency.

Keywords : *ford, Ceramics, Currency, Cannon and harbout.*

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Benteng-benteng pertahanan adalah jenis tinggalan arkeologis yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan. Benteng itu antara lain Benteng Tallo, Benteng Somba Opu, Benteng Sanro Bone, Benteng Pannyua (Benteng Ujung-pandang) dan Benteng Sinjai. Ketiga benteng telah dihancurkan oleh Belanda sehingga tidak dapat lagi disaksikan bentuk-bentuk bangunannya.

Benteng Ujungpandang yang merupakan benteng pengawal Benteng Somba Opu, pusat kerajaan Gowa, telah diubah arsitekturnya dengan gaya Eropa ketika Belanda masuk abad XVII dan diberi nama Fort Rotterdam seperti tertulis dipintu masuk benteng. (Masdoeki dkk 1986) Benteng ini sekarang masih kelihatan megah dan dirawat oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan, Barat, dan Tenggara. Benteng Balangnipa adalah benteng yang

terletak di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Benteng Balangnipa inipun telah mengalami perubahan dalam aspek arsitekturnya. Benteng yang semula dibangun oleh raja Tellung Limpoe ini kemudian diubah juga arsitekturnya dengan gaya Eropa. Pada awal abad XVIII Sinjai berkembang menjadi kota dagang dikawasan teluk Bone. Daerah ini memiliki pelabuhan yang ramai dan strategis yakni pelabuhan Larea-rea dan Tokinjong dengan pos keamanannya dilokasi Benteng Balangnipa sekarang berada. Pelabuhan yang ada sekarang berada di kampung Lappa kurang lebih 2 km ke arah timur benteng. Bangunan benteng dahulu dibangun dari bahan batu gunung, pasir serta perekat yang digunakan adalah lumpur. (Laporan kuliah lapangan IAIN Alauddin Ujungpandang 1984 21 kini UIN Makassar). Dengan makin majunya perkembangan perdagangan di Balangnipa Sinjai Belanda berusaha masuk untuk memonopoli perdagangan.

Balangnipa ditinjau dari segi

etimologi berasal dari kata Balang dan Nipa. Balang berarti lumpur dan Nipa berarti pohon nipah. Hal tersebut menunjukkan bahwa benteng ini tampaknya dahulu berada di lingkungan yang berlumpur dan banyak tumbuh pohon nipah, yang sekarang masih terlihat banyak pohon nipah ditepi sungai Tangka di sebelah utara benteng. Mengenai nama Sinjai belum ada informasi yang jelas tentang asal kata yang dipakai daerah ini. Ada pendapat nama Sinjai berasal dari sebutan orang yaitu To saja, berarti orang pertama yang berhasil menciptakan persatuan antara kelompok-kelompok masyarakat yang sering berselisih, bergelar *Tempange tana* keturunan dari Manurung ri Ujunglohe. Pendapat lain menyebutkan bahwa nama Sinjai berasal dari nama perkampungan tua di daerah *Bulo-bulo* yang bernama Sinjai. Nama Sinjai tersebut berasal dari bahasa suku Makassar yang berarti sama banyak. Beberapa kerajaan kecil di Sinjai yang diperoleh dari keterangan penduduk adalah kerajaan *Bulo-bulo*, Lamatti, dan kerajaan Tondong. Ketiga kerajaan beraliansi dan mengubah namanya menjadi kerajaan Tellung Limpoe, yang pendirinya berasal dari keturunan Manurung ri Ujunglohe dari Bulukumba. Tellung berarti tiga dan Limpoe berarti diduduki artinya daerah yang dikuasai tiga raja yaitu Lamatti, Bulobulo dan Tondong. Pendiri kerajaan lainnya seperti Turungeng, Pao, Marimpakoi, Tersu, Marifin. Suka dan Bola Suka ketujuhannya juga terikat dalam sebutan Pitu Malebate-bate. Kerajaan Riawo Bulu (Sinjai bagian Barat) pendirinya berasal dari orang Makassar yaitu Gowa dan Tallo. Dalam perkembangan selanjutnya persekutuan Tellung Limpoelah yang banyak memainkan peranan di Sinjai. Tellung Limpoe banyak berhubungan dengan kerajaan lain di

Sulawesi Selatan seperti Gowa, Bone. Bahkan ketika menghadapi Kompeni Belanda, Tellung Limpoe ini berjuang keras mempertahankan wilayah Sinjai. Karena itu ketika raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tomaparisi Kallongna memperluas daerah pengaruhnya, maka kerajaan Tellung Limpoe ikut terancam kedudukannya. Hal ini mendorong kerajaan dari daerah Tellung Limpoe itu lebih mempererat hubungan antar mereka untuk mempertahankan diri dari ancaman luar. Pada akhir abad XVI datanglah tiga orang muballig Islam yang berasal dari Sumatra Selatan, salah satu yang bergelar Khotib Bungsu yang juga disebut Datuk Tiro mengembangkan agama Islam di daerah Tiro Kabupaten Bulukumba. Berkat kearifan beliau akhirnya ajaran Islam dapat berkembang dan diterima oleh Karaeng Tiro Lamuru Daeng Biasa pada tahun 1604 di Bonto Tiro. Karena daerah Sinjai letaknya tidak jauh dari Bonto Tiro penyebaran Islam cepat diketahui raja-raja daerah Sinjai.

Tahun 1606 raja Tondong Kahare Daeng Mallabasa mengutus Puang Belle dari Tondong dan Petta Masabangnge dari Bulobulo untuk menemui Datuk Tiro di Bonto Tiro. Kedua utusan itu ternyata dapat menerima ajaran Islam dan berusaha mengembangkan ajaran Islam di Sinjai. (Studi Kelayakan Benteng Balangnipa, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan PSP Sulawesi Selatan, 1985) dengan masuknya ajaran Islam di daerah Tellung Limpoe maka unsur-unsur animisme dan dinamisme yang pernah berkembang dimasyarakat ditinggalkan dan mendalami agama tauhid yaitu ajaran Islam. Pada tahun 1667 kerajaan Gowa kalah perang melawan Belanda dan terciptalah perjanjian Bungaya. Daerah Tellung Limpoe ikut menerima kekalahan karena daerah ini pernah membantu dalam menentang

Belanda, dalam pasal 20 dan 21 dinyatakan bahwa daerah mulai dari Bulu-bulo sampai Bungaya diambil alih Belanda. Tahun 1834 ibukota Kerajaan Bolu-bulo jatuh ketangan Belanda, (Darmawati, 1985) dan pada tanggal 28 November 1859 armada Belanda dibawah pimpinan Jenderal Mayor Steinmentz dibantu pasukan dari Batavia pimpinan letnan Jenderal Van Swieten menyerang Bone. Namun sebelum sampai ke Bone armada Belanda berusaha menaklukkan daerah Sinjai terlebih dahulu, khusus untuk menaklukkan Sinjai pasukan dipercayakan pada kolonel Kroezen yang akhirnya dapat menaklukkan daerah Sinjai dan menjadikan Balangnipa sebagai markas Belanda. Ada sumber yang menyebutkan benteng ini dibangun tahun 1557. Kemungkinan besar berita ini merupakan tahun pertama kali benteng dibuat oleh Aru atau raja Lamati yang berkedudukan tidak jauh dari lokasi Benteng Balangnipa. Tahun 1696 dibangun kembali lebih kuat oleh aliansi tiga kerajaan, Tellung Limpoe. Benteng Belanda yang tadinya merupakan Benteng Kerajaan Tellung Limpoe yang didirikan tahun 1696 kemudian diduduki oleh Belanda tahun 1859. Benteng Balangnipa mulai dikuasai Belanda sambil terus melancarkan serangan sehingga baru tahun 1864-1868 Benteng Balangnipa yang sebelumnya hanya terbuat dari bahan batu karang dan lumpur dibangun kembali oleh Belanda dengan teknis dan gaya Eropa, serta dipakai sebagai pusat pertahanan Belanda di Sinjai. (Hadimuljono, Abd Muttalib 1979: 61-62). Bangunan-bangunan tradisional Bugis yang tadinya berada didalamnya diubah menjadi beberapa bangunan baru dengan bahan batu karang, bata, kayu dan genting yang sebagian unturnya didatangkan dari Eropa, bentuk bangunan masih dapat kita saksikan sekarang.

2. Permasalahan

Berdasarkan pengetahuan tentang benteng dapat mengingatkan kita pada suatu konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Benteng Balangnipa dikuasai oleh kerajaan Tellung Limpoe kemudian oleh Belanda. Bagaimana bentuk bangunan arkeologis, baik sebelum dan sesudah Belanda masuk di Balangnipa dan sesudah masuk di Balangnipa? Sementara itu, persoalan mendasar tentang keberadaan Belanda yakni apa tujuan utama Belanda di Balangnipa? di mana dan bagaimana kekuasaan Belanda dan wilayah pengaruhnya? Bagaimana tumbuh dan berkembangnya Belanda ini hingga mencapai kejayaannya? Penelitian arkeologi ini dapat menunjukkan bukti-buktinya melalui penelitian situs, kronologi dan artefak yang dapat mengungkapkan keunggulan zamannya.

3. Tujuan Penelitian

Dalam kaitannya dengan tema penelitian, maka penelitian tahap ini bertujuan, *pertama* mengumpul-pulkan data arkeologis yang sangat berguna untuk mengungkapkan masa lalu, yang mendiami lokasi penelitian di situs Benteng Balangnipa Kabupaten Sinjai. Seluruh potensi data yang ada adalah merupakan bahan acuan utama dalam mengungkapkan latar Benteng kuna Balangnipa. *Kedua* fungsi dan aktifitas di dalam Benteng dan *ketiga* kronologi sasaran yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan fisik peninggalannya, keanekaragaman temuannya.

4. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data yang relevan melalui pustaka, serta mende-

kripsi data dengan melakukan survei di kompleks Benteng Balangnipa. Pada pendeskripsian di lapangan karena situsnya berupa kompleks bangunan maka dilakukan deskripsi bangunan secara satuan maupun bangunan secara kelompok. Deskripsi juga memperhatikan faktor tipologi bangunan (bentuk, gaya, hiasan maupun masanya) dan juga teknologinya (ukuran, kemegahan) yang dapat menggambarkan tingkat sosial perancang maupun pemakai jasa bangunan. Dalam penelitian ini dikumpulkan juga data lingkungan baik berupa keadaan geografi (sungai, gunung, jenis tanah, vegetasi dsb). Deskripsi mencakup pencatatan, pemetaan, penggambaran dan pemo-tretan data yang dianggap penting untuk dikaji. Kemudian dilakukan analisis data secara menyeluruh mengenai fenomena yang ada untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

5. Kerangka Teori

Dengan adanya beberapa permasalahan di atas mengenai Kerajaan Sinjai dan Belanda di Kabupaten Sinjai, maka dengan demikian mengingat situs Sinjai salah satu situs kuna mulai berkembang sejak abad XII berdasarkan sumber naskah. Maka hasil penelitian ini mencoba memberi kerangka teori oprasional. Bahwa dalam periode sejarah mengungkapkan mengenai kedatangan Belanda Benteng difungsikan untuk institusi keamanan kemudian menjadi institusi pemerintahan dalam suatu lembaga khusus, dengan wewenang politik dan ekonomi, dan digunakan lembaga-lembaga dagang yang memiliki kekuasaan dari negara induknya. Mengingat Sinjai adalah salah satu tempat strategis dalam hal politik dan potensial dari hasil buminya. Dan nilai penting seperti sungai besar di depan Benteng, merupakan salah

satu tempat memenuhi kelancaran operasional, sampai sekarang sungai itu masih ada tapi tdk dfungsikan seperti dahulu.

II. Gambaran Umum Lokasi

1. Keadaan Alam dan Lingkungan

Kabupaten Sinjai merupakan satu dari 23 kabupaten/kodya di wilayah Propinsi Dati I Sulawesi Selatan. Kabupaten Sinjai terletak dipantai timur bagian selatan wilayah Sulawesi Selatan kurang lebih 233 km dari kotamadya Makassar. Luas seluruh kabupaten 819,96 km² terdiri atas 7 kecamatan dan 68 desa/kelurahan, masing-masing 54 desa definitif, 12 kelurahan definitif dan 2 kelurahan persiapan. Secara astronomis kabupaten Sinjai terletak pada Garis Lintang 5° 19' 50" LS sampai 5° 30' 47" LS dan pada garis bujur 119° 40' 30" BT sampai 20° 10' 00" BT. Secara geografis daerah Sinjai mempunyai batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone
Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.

Berdasarkan ciri morfologinya daerah ini terletak pada bagian timur Gunung Lompobattang dengan morfologi 80% terdiri atas medan yang berbukit dan bergelombang sampai bergunung. Dilihat dari iklimnya terletak pada posisi iklim musim timur dimana bulan basah jatuh pada antara bulan April sampai Oktober dan bulan kering antara bulan Oktober sampai April. Dari variasi tanahnya daerah Sinjai dapat ditanami beberapa jenis

vegetasi. Vegetasi yang merupakan sumber perekonomian antara lain berupa tanaman jangka pendek seperti padi, jagung, kacang-kacangan, singkong, kapok, lada, dan cengkeh. Di daerah bagian barat dekat gunung Lompobattang terdapat tanaman hortikultura.

Kabupaten Sinjai tercatat memiliki 11 sungai. Dari sungai yang ada, sungai terpanjang dan terbesar adalah sungai Tangka yang mengalir didepan situs Benteng Balangnipa, sungai Tangka memiliki panjang 120 km dan lebar 1-75 m dengan debit air maksimal 90 m³/detik dan minimal 2,50 m³/detik. Sungai lain yang cukup besar yaitu sungai Apareng dan Mangotong masing-masing panjang 110 km dan 75 km dan lebar antara 1-50 m.

2. Struktur Sosial Masyarakat

Struktur sosial masyarakat Bugis Sinjai mulai dikenal sejak datangnya To Manurung di Sulawesi Selatan yang merupakan kelompok berkuasa yang kemudian disebut bangsawan. Struktur masyarakat berdasarkan adat dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu:

1. *Anak Arung* (keturunan bangsawan) khususnya golongan bangsawan atau kaum Kerabat raja biasa bergelar *Puang*, *Petta*, atau *Andi*.
2. *To maradeka* merupakan golongan dengan populasi terbesar dalam masyarakat Bugis. Biasa disebut *Tau sama*.
3. *Ata* (sahaya) merupakan golongan yang tidak lagi dijumpai di daerah lokasi penelitian.

Stratifikasi sosial tersebut di atas sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat suku Bugis, misalnya dalam hal perkawinan merupakan bagi pihak keluarganya bila salah satu dari orang yang akan menikah tidak sederajat status

sosialnya kecuali sebelumnya telah ada kesepakatan bersama.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi situs Benteng Balangnipa saat ini mudah sekali dijangkau dari ibukota propinsi Makassar jalur yang dapat dilalui antara lain jalur yang melalui Kabupaten Gowa dan Sinjai. Jalur lain yaitu melalui Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai. Letak Benteng Balangnipa sendiri sekarang ini berada di kampung Tokinjong (nama pelabuhan yang dulu pernah mempunyai peranan penting) Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Kompleks benteng sekarang ini sudah penuh dengan perumahan penduduk baik disisi barat maupun belakang. Di depan Benteng Balangnipa terdapat jalan raya yakni jalan Petta Punggawae, dipinggir-pinggir jalan sudah banyak pertokoan dan dibelakang pertokoan mengalir sungai Tangka yang sudah sangat kecil alirannya. Kecilnya aliran sungai ini menurut keterangan Kandepdikbud Kab Sinjai disebabkan bendungan di kampung Tepoe (Tepoe = ditutup) desa tomimbalo (Tomimbalo = batu yang ditata) yang mengalihkan aliran air sungai kearah dekat benteng, hancur tahun 1959 sehingga aliran air mengalir kecabang sungai yang dibendung dan hanya perahu kecil yang dapat masuk hingga mendekati benteng yakni dikampung Lappa kurang lebih 500 sebelah timur benteng.

Keadaan Benteng Balangnipa sekarang ini tampak bersih bercat putih dengan warnah biru pada pintu-pintu dan jendelanya dengan dikelilingi pagar baru setinggi kurang lebih 1,5 m. Sungai Tangka yang dulu berada didepan benteng, alirannya sudah mengecil beralih kecabang sungai disebelah utaranya.

III. Deskripsi

Benteng Balangnipa terletak didusun Tokinjong kelurahan Balangnipa kecamatan Sinjai Utara. Bangunan Benteng Balangnipa menghadap utara kearah sungai Tangka yang mengalir didepannya. Denah benteng berbentuk segi empat sebagaimana bentuk sebelum dikuasai Belanda. Dinding keliling benteng berukuran panjang dinding utara 49,45 m, sisi barat 49,10 m sisi selatan 30,37 m dan sisi timur 49,27 m dinding tembok benteng memiliki ketinggian 4 m dari tanah dengan ketebalan antara 40-50 cm. Bangunan benteng ini dilengkapi dengan 4 bastion disetiap sudutnya. Bastion-bastion yang ada memiliki selasar berbentuk melingkar namun tidak dilengkapi dengan lekukan tempat menaruh senjata (meriam). Bagian bawah selasar terdapat ruangan sehingga bastion ini bentuknya tidak masif, pada ruang bawah bastion terdapat ruang dengan jendela-jendela kecil berjeruji sejumlah 9 buah yang dapat dipakai untuk melihat atau mengintai keluar. Bangunan benteng hampir seluruhnya berpondasi batu karang dan seluruh dinding benteng mulai dari atas pondasi sampai atas tersusun dari tatanan bata berspesi dengan campuran kapur, pasir dan semen. Dinding benteng semuanya diplester dengan lepa, namun sebelum dipugar telah banyak yang mengelupas. Atap terbuat dari bahan genteng dengan bentuk limas yang merupakan salah satu bentuk atap bangunan rumah Jawa. Dalam kompleks benteng terdapat beberapa bangunan antara lain dapat diidentifikasi berupa bangunan perkantoran, barak pasukan, gudang amunisi/mesiu, penjara dapur dan sebagainya. Selain itu ditemukan juga artefak lepas antara lain berupa mata uang, keramik, ubin, meriam dsb.

1. Tinggalan Bangunan

a. Bangunan Perkantoran

Bangunan yang diduga kuat sebagai perkantoran jika dilihat dari tata ruangnya adalah bangunan sisi utara yang sebagian dindingnya juga berfungsi sebagai dinding keliling, bangunan ini berukuran 16 m x 8,50 m dan tinggi 8,50 m tidak termasuk atap yang berbentuk limas. Bangunan ini terdiri atas dua lantai yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Lantai dua memiliki 5 kamar dengan satu kamar semacam serambi tunggu, untuk naik kelantai dua ada dua tangga kiri kanan disisi selatan bangunan (foto no 4) dan satu tangga didalam sudut barat laut namun tangganya sudah tidak ada. Di lantai bawah terdiri atas 6 kamar masing-masing 3 kamar disamping kanan kiri lorong dari pintu utama, pintu utama sendiri memiliki lebar 4 m dengan bentuk melengkung tinggi bagian tengah 4,30 m. Daun pintu terdiri atas dua bagian, bagian luar dengan plat besi dan bagian dalam dari papan dengan sistem pasang miring. Kamar dibawah tidak dilengkapi dengan jendela kecuali kamar sisi paling utara yang didapati jendela-jendela kecil berjeruji masing-masing 4 buah di samping kanan kiri pintu gerbang. Kamar atau ruang dilantai bawah ini diduga digunakan sebagai gudang logistik. Di samping dilihat dari bentuk keadaan ruang juga alasan praktis lebih mudah untuk keluar masuk barang kearah jalur transportasi (sungai Tangka).

b. Bangunan Barak Pasukan

Sebagai sebuah benteng pertahanan kompleks Benteng Balangnipa juga terdapat bangunan untuk menempatkan pasukan. Bangunan yang dimaksud adalah bangunan disisi selatan kompleks benteng bangunan ini berukuran 12 m x 8 m dengan

tinggi 8 m bangunan ini terdiri dua lantai masing-masing memiliki dua kamar besar dan serambi. Lantai bangunan bagian bawah berupa ubin merah (semuanya baru hasil pemugaran Kantor BP3), sedangkan lantai dua terbuat dari papan setebal rata-rata 4-5 cm sebagian baru dan lama. Plafon lantai atas juga terbuat dari bahan papan. Hal yang mendukung bangunan ini sebagai barak pasukan adalah bentuk ruang yang luas satu lantai dua kamar, selain itu masing-masing ruang dilengkapi dengan fasilitas tempat menaruh senjata (senapan) dan rak/kapstok tempat meletakkan perlengkapan yang lain, fasilitas rak masih dapat dilihat bekasnya berupa bagian penyangga papan yang berada di dua ruang lantai atas.

Mengenai fasilitas tempat senapan berbentuk melingkar melekat pada tiang penyangga atap yang berdiri dari lantai bawah sampai bubungan atap serta dilengkapi dengan lubang tempat menaruh popor senapan sejumlah 21 buah. Tempat senapan yang masih utuh berada di kamar sisi timur lantai dua namun sudah dicat dengan warna biru bersama tiangnya, pada tiang yang satu lagi hanya tinggal bekas tempat pemasangan dan warna asli tiang. Pada bangunan ini selain terdapat empat ruangan besar terdapat tiga ruangan kecil. Satu ruang dilantai atas didepan ruangan besar sisi barat, yang dilengkapi satu jendela dan dinding papan tempat pintu dinding sisi timur, ruang ini dilihat dari ukurannya dan posisinya mungkin digunakan sebagai ruang piket jaga barak. Demikian pula halnya pada ruang kecil dilantai bawah yang sekarang tinggal pintunya saja menghadap ke utara diduga mempunyai pembatas ruang terbuat dari papan juga serta mempunyai fungsi yang sama.

c. Bangunan para Komandan/Perwira

Bangunan disisi timur kompleks benteng yang berukuran 12 m x 8 m dan tinggi 7,50 m dan beratap limas diduga merupakan bangunan tempat para perwira pasukan, bangunan ini juga terdiri atas dua lantai. Untuk naik ke atas melalui tangga melingkar disisi utara ruang bangunan, lantai dua terdapat 3 buah kamar serta satu ruang terbuka semacam serambi yang menghubungkan tangga dengan kamar-kamar lain. Lantai atas ini memiliki 9 buah jendela 5 buah disisi timur, 2 disisi barat dan masing-masing satu disisi utara dan selatan. Lantai bagian atas dan plafonnya terbuat dari papan kayu tebal, bagian bawah juga terdapat tiga buah ruang dengan satu ruang untuk tempat naik turun tangga kamar serta dilengkapi dua buah jendela. Ukuran jendela untuk semua bangunan sama yaitu tinggi 160 cm dan lebar 140 cm demikian juga pintu umumnya pintu untuk bangunan utama tinggi 3,20 m dan lebar 142 cm.

d. Bangunan Gudang Amunisi/Mesiu

Bangunan membujur utara selatan yang telah rusak cukup parah disisi selatan benteng diduga merupakan bangunan penyimpanan amunisi atau mesiu. Bangunan ini berukuran 8,20 m x 5,25 m dengan tinggi 4,75 m dengan atap yang telah hilang, atap bangunan ini berdasarkan pengamatan dan keterangan berbentuk melengkung terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat dinding, bangunan ini lantainya terbuat dari papan setinggi kurang lebih 50 cm dari permukaan tanah. Namun papan yang dimaksud sudah tidak ada hanya tinggal bekas lubang tempat memasukkan balok penopang, Pintu bangunan menghadap ke timur disudut selatan dan masih terdapat engsel pintu. Lurus dengan pintu ini terdapat ceruk didinding mungkin

tempat duduk penjaga. Faktor yang mendukung dugaan bangunan ini sebagai tempat mesiu adalah konstruksi bangunannya yang berupa konstruksi batu pondasi sampai atap. Hal ini umumnya untuk menghindarkan dari bahaya kebakaran, faktor lain yaitu lantai yang ditinggikan yang mungkin ditujukan untuk menjaga kelembaban ruangan.

Bangunan ini menurut informasi sering juga disebut kandang macan, ini mungkin merupakan petunjuk bangunan ini juga untuk menempatkan tawanan terutama tawanan kelas berat dengan menempatkan dikolong lantai karena menurut informasi juga sekitar tahun 1960-an ketika bangunan masih cukup utuh kolong dibawah lantai masih dapat dimasuki orang jongkok. Pada bagian kolong lantai bangunan ini juga terdapat lubang angin-angin.

e. Bangunan Penjara

Bangunan penjara pada kompleks Benteng Balangnipa tidak merupakan bangunan tersendiri, berdasarkan pengamatan yang dilakukan penjara yang dimaksud menempati ruang bawah bastion sudut barat daya. Hal yang mendasari adalah bangunan bastion sudut barat daya ini ruang bagian bawahnya dilengkapi dengan pintu masuk yang dapat dibuka dan ditutup serta dikunci dengan tanda masih ditemukan engsel pintunya disisi luar seperti engsel bekas pintu lainnya. Selain itu jendela-jendela kecil yang ada jerujinya diperkuat dengan memasangkannya secara tegak dan melintang, juga dilengkapi dengan bak air kecil, gejala seperti ini diketiga bastion lain tidak terdapat, pintu yang sekarang adalah pintu baru yang dipasang dari sisi dalam.

f. Bangunan Dapur

Bangunan dapur ada dua di samping kanan kiri bangunan perkan-toran tempat masuk pintu utama. Bangunan memanjang arah timur-barat dengan ukuran masing-masing 10 m x 3 m terbagi tiga petak, salah satu ruangnya adalah tempat tungku dapur yang mempunyai cerobong asap gaya Eropa. Cerobong ini dibentuk semacam atap yang mengecil bagian atas dan bagian tengah terdapat lubang asap, dari bahan bata dan semen.

g. Sumur dan Kamar Mandi

Sumur dikompleks benteng ada empat buah didalam kompleks dan dua buah diluar kompleks benteng. Satu sumur disudut timur laut dalam kompleks benteng terpotong dinding serambi dapur ini mungkin menunjukkan adanya tahap pembangunan yang tidak sama, karena untuk bangunan yang menghadap barat juga terlihat menjorok keluar kurang lebih 10 cm ini makin memperkuat adanya dugaan tahap pembangunan yang tidak sama. Kamar mandi terletak dibelakang bangunan perwira yang dipisahkan lorong beratap, kamar mandi juga terdapat pada ruang bagian bawah bastion sudut barat laut yang dilengkapi bak mandi besar dan lubang WC. Dengan demikian bastion yang efektif digunakan untuk pengawasan baik lantai atas dan bawah adalah bastion tembok benteng sisi timur atau bastion sudut tenggara dan timur laut. Pelengkap dari kamar mandi ini adalah adanya septiktank, bangunan ini disusun dari batu kali dengan campuran pasir semen dan kapur dibentuk semacam sumuran terletak dipojok luar bangunan bastion penjara (barat daya).

h. Sisa Pondasi

Sisa pondasi terdapat disebelah barat bangunan barak pasukan, pondasi tampak

bertumpang tindih dengan bekas pondasi bangunan baru yang dibuat kepolisian. Namun untuk pondasi lama dapat ditelusuri sejajar dengan bangunan barak terutama pondasi dinding sisi utara, menurut keterangan bangunan ini sama bentuknya dengan bangunan barak disampingnya. Bangunan ini hancur karena terkena bom serangan tentara NICA, sisa pondasi yang lain adalah struktur pondasi disebelah selatan bangunan perwira yang diduga bekas dapur, sisa pondasi yang lain berada disebelah utara bangunan gudang mesiu. Sisa pondasi ini merupakan sisa bekas bangunan baru yang dibuat oleh kesatuan polisi.

2. Artefak Lepas Unsur Bangunan

Ada beberapa sisa tinggalan yang merupakan unsur dari sebuah bangunan. Tinggalan itu ada beberapa jenis antara lain, ubin, bata, genteng.

a. Ubin

Tinggalan ubin tercatat ada lima tipe ubin-ubin yang ada diduga berasal dari luar Sinjai yang diperkirakan dibuat dari empat tempat produksi di Belanda, Belgia dan mungkin Indonesia. Ini dapat diketahui dari inskripsi yang ada dibawah ubin, menurut keterangan ubin-ubin yang berukuran kecil dipasang pada lantai bawah ruang-ruang bastion, sedangkan ubin yang berukuran lebih besar dipasang dilantai bawah bangunan-bangunan utama. Dari pengamatan yang dilakukan ubin besar ini dipasang juga dibastion lantai atas, terlihat masih ada yang terpasang.

b. Bata

Bata yang merupakan salah satu unsur utama konstruksi bangunan benteng tercatat minimal ada tiga ukuran

diduga bata yang ada dibuat setempat, karena dengan memperhatikan pertanggalan bangunan benteng, pembuatan bata sudah umum dilakukan masyarakat seperti telah digunakan juga di Benteng Somba Opu, Makassar yang masanya lebih tua.

c. Genteng

Atap bangunan-bangunan di kompleks Benteng Balangnipa sebelum dipugar menggunakan genteng yang terbuat dari bahan semacam semen bertuliskan huruf VFS M. Genteng ini diduga didatangkan dari Jawa (Batavia), demikian juga contoh genteng kaca yang berukuran hampir sama diduga didatangkan dari tempat yang sama.

3. Artefak Lepas Unsur Non Bangunan

Dari tinggalan non bangunan terdapat beberapa jenis yang diharapkan dapat mendukung keberadaan Benteng Balangnipa secara keseluruhan. Tinggalan tersebut antara lain berupa mata uang, keramik, meriam, fragmen prasasti.

a. Mata Uang

Mata uang yang ditemukan di kompleks benteng berasal dari masa yang muda. Mata uang tertua tercatat berangka tahun 1774 dengan bahan diduga dari bahan perak berinskripsi Holandia tulisan latin dan lambang kerajaan Belanda bernilai 2 s. Mata uang lain ada yang berangka tahun 1857 dari bahan perunggu. Mata uang ditemukan secara merata didalam kompleks benteng.

b. Keramik

Dari segi bahannya keramik-keramik yang ditemukan dapat dibedakan menjadi dua yakni dari bahan tanah liat dan bahan porselin.

b.1 Keramik Tanah Liat

Botol adalah jenis keramik dari bahan tanah liat. Keramik botol ini berwarna coklat dan berglasir. Terdapat dua tipe. Menurut keterangan keramik botol ini ditemukan di dapur sisi barat. Dari inskripsi yang ada dapat diduga didatangkan dari Eropa (Belanda). Keramik botol ini tampaknya dipakai sebagai wadah minuman keras yang biasa diminum orang-orang Belanda waktu itu. Dari botol tipe dua ada yang memuat angka tahun 1622 mungkin merupakan angka tahun atau nomor produksi.

b.2 Keramik Porselin

Keramik yang ditemukan ada beberapa bentuk antara lain berupa cawan, mangkuk, piring, vas. Dari temuan fragmen keramik diidentifikasi berasal dari Eropa (Belanda). Cina dan Vietnam. Fragmen yang ditemukan semua diperoleh dari lubang galian sampah dibelakang bangunan barak pasukan.

b.3 Meriam

Ada dua meriam yang sempat tercatat dalam tulisan ini yakni meriam dengan bentuk laras bulat dari bahan besi yang ditemukan diselatan kompleks benteng, yang sekarang didalam Benteng Balangnipa. Meriam ini berukuran panjang seluruhnya 124 cm dengan lubang laras 7 cm. Meriam yang dibagian pangkal ada pegangan ini pernah terbakar dalam tempat sampah dan kondisinya sangat aus. Meriam kedua terletak didusun Lampe Bosing Kel. Lappa ditepi sungai tangka. Menurut informasi yang dapat dihimpun meriam dari bahan besi berukuran panjang 175 cm dengan diameter lubang laras 12 cm ini dulu pernah dipakai Aru Lamati salah seorang raja di Sinjai untuk menghadang Belanda. Meriam ini dibeli oleh Aru Lamati dari pihak Portugis.

IV. Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka dengan bagian pembahasan akan dimulai dari tentang asal-usul keberadaan Benteng Balangnipa berdasarkan pengamatan yang dilakukan tampak keberadaannya sangat dipengaruhi oleh adanya sungai Tangka yang mengalir didepan benteng. Kerajaan-kerajaan di Sinjai yang berkembang sejak abad XII semakin memantapkan kedudukannya seiring dengan perkembangan produk pertanian dan semakin ramainya perdagangan. Karena alasan tersebut pula kemudian juga berkembang dua pelabuhan yang berperan di Sinjai yakni pelabuhan Larea-rea dan Tokinjong. Untuk meningkatkan efektivitas dan jaminan keamanan dalam perdagangan maka dibangun pula sarana berupa pos keamanan yang nantinya menjadi kompleks Benteng Balangnipa.

Pembangunan benteng ada sumber yang menyebut tahun 1557 dan sumber lain menyebut tahun 1669, akan tetapi mungkin dapat diajukan asumsi lain bahwa tahun 1557 adalah tahun pertama kali pos ini dibuat oleh kerajaan Lamati yang letaknya tidak jauh dari benteng. Selanjutnya tahun 1696 adalah tahun dimana pos ini mulai dikembangkan menjadi benteng yang lebih kuat oleh aliansi tiga kerajaan Lamati, Tondong dan Bulu-bulu (Tellung Limpoe). Pada tahun 1823 dan tahun 1825 Belanda mulai menyerang daerah Sinjai namun dapat dipukul mundur kerajaan Tellung Limpoe. Bahkan kapal Belanda Groningen sempat ditenggelamkan, namun pada tahun 1859 akhirnya Tellung Limpoe dapat dikalahkan Belanda. Sampai tahun 1863 Benteng Balangnipa belum diubah arsitekturnya, baru antara tahun 1863-1868 benteng diubah menjadi kompleks benteng gaya Eropa sebagaimana masih dapat kita

saksikan bentuknya sekarang. Tampaknya benteng ini dibangun atas perintah Kolonel Kroezen selaku pimpinan ekspedisi dalam penyerangan di Sinjai.

Dari segi luas kompleks bangunannya secara keseluruhan Benteng Balangnipa tidak begitu luas hanya seluas kurang lebih 2500 M. Bangunan yang ada juga tidak banyak tercatat hanya ada 4 buah bangunan besar ditambah bangunan berukuran sedang berupa gudang amunisi. Bahkan untuk bangunan penjara dan kamar mandi menempati ruang di bawah bastion, ini semua mungkin terkait dengan upaya efisiensi biaya dan tempat. Dari segi teknologi juga terlihat bangunan berukuran tidak terlalu besar dan sederhana serta tidak banyak dilakukan penanganan pada detil bangunan misalnya tiang, di Benteng Balangnipa tidak terdapat tiang kolom maupun variasi atap. Selain itu juga tidak banyak tampak hiasan-hiasan pada dinding seperti plester-plester atau lis-lis.

Daerah Sinjai sebenarnya bagi Belanda hanyalah merupakan daerah sasaran antara, karena target utama serangan adalah menaklukkan kerajaan Bone yang waktu itu dapat dikatakan sudah cukup kuat dan besar. Dengan demikian pembangunan Benteng Balangnipa hanyalah untuk menjadikan daerah atau lokasi itu sebagai tempat persiapan untuk penyerangan lebih besar ke Bone. Alasan lain adalah bahwa Belanda sebenarnya memang bukan bermaksud menjadikan Benteng Balangnipa sebagai pusat segala kegiatan baik politik pemerintahan maupun pemukiman sebagaimana dilakukan di Benteng Ujungpandang. Karena jika itu dilakukan maka akan memerlukan bangunan-bangunan yang memadai baik dalam jumlah maupun kualitas. Benteng Balangnipa oleh Belanda hendak dijadikan untuk sarana mempertahankan penguasaannya pada bidang

ekonomi perdagangan. Hal ini terbukti dengan upaya Belanda memperbesar aliran sungai yang di depan benteng dengan membuat bendungan. Dengan demikian, diharapkan tentunya kapal-kapal yang lebih besar dapat masuk sampai ke depan Benteng Balangnipa. Namun akhirnya bendungan di Dusun Tepoe yang dibuat Belanda dengan kerja paksa itu bobol tahun 1959 yang menjadikan cabang sungai Tangka yang di depan benteng menjadi mengecil lagi bahkan hampir seperti sungai mati.

Dengan tidak mengesampingkan beberapa alasan yang telah diajukan, jelas fungsi dasar benteng tetap berlaku. Sebagaimana benteng-benteng lainnya di Indonesia bahwa kehidupan di dalam benteng bermula dari bentuk ungkapan naluri suatu kelompok manusia untuk melindungi dirinya dari gangguan luar. Hal ini sudah berlangsung sejak kehidupan manusia. Masyarakat prasejarah misalnya bersembunyi di gua-gua untuk melindungi diri dari gangguan alam ataupun binatang buas. Demikian juga pada Benteng Balangnipa, benteng itu juga untuk melindungi diri dari serangan luar. Pada masa pemakaian Belanda secara sederhana dapat dikatakan benteng itu ditujukan untuk menghindari serangan dari penduduk pribumi atau masyarakat Sinjai yang telah ditaklukkan.

Benteng Balangnipa yang arsitekturnya didominasi gaya dan corak Eropa dengan ciri dinding yang tebal dan tinggi dilengkapi jendela serta pintu yang tinggi pula sesuai proporsi tubuh orang Eropa serta adanya unsur bastion sebagai ciri khas benteng Eropa. Didalamnya terdapat beberapa fasilitas yang dapat mendukung fungsinya sebagai tempat bertahan dan berdagang. Terbukti terdapat di dalam bastion lubang-lubang pengintaian, barak pasukan, gudang amunisi, gudang logistik,

dan sebagainya. Benteng Balangnipa secara keseluruhan tidak tampak benteng memasukkan elemen-elemen arsitektur setempat baik Bugis atau Makassar, meskipun sebenarnya arsitektur setempat cocok untuk cuaca di wilayah tropis. Namun perlu dicatat bahwa meskipun arsitektur bangunan dalam benteng tidak memasukkan unsur lokal daerah Sulawesi namun perlu dicatat bahwa bentuk atap mengambil unsur dari Jawa, yakni atap limasan. Pada penggunaannya atap ini didukung dengan konstruksi tiang kayu dari bawah sampai bubungan atap dan ini masih terlihat pada bangunan dikompleks benteng ini. Hal ini barang kali terkait dengan yang memerintahkan membangun benteng tersebut yang diduga berasal dari Batavia. Bentuk atap tidak diambil dari bentuk setempat melainkan bentuk atap Jawa.

Pengubahan bentuk arsitektur pada kompleks Benteng Balangnipa tentunya untuk menunjukkan citra dari perencana atau pemakai jasa bangunan yang merupakan orang Eropa (Belanda) mereka ingin membentuk suasana dan konstruksi benteng yang benar-benar cocok sesuai ukuran mereka, sebagai mana juga terlihat pada Benteng Ujungpandang yang tampak sekali unsur Eropanya meskipun dilihat secara sekilas. Jika kita menyimak salah satu benteng yang masih cukup megah dan lengkap fasilitasnya adalah Benteng Panyua atau Benteng Ujungpandang. Kompleks benteng ini mempunyai fungsi majemuk disamping sebagai pusat politik pemerintahan Belanda juga sebagai tempat pemukiman, perdagangan serta pelabuhan. Bangunan-bangunan dikompleks Benteng Ujungpandang mempunyai fungsi majemuk antara lain sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan militer perdagangan dan pelabuhan. Titik sentral dari kompleks benteng ini berupa

bangunan bertingkat yang dulunya lantai atas berfungsi sebagai gereja dan lantai bawah untuk menyimpan amunisi, unit diutara barat gereja untuk kediaman gubernur, unit-unit utara tersebut sejajar berdekatan dengan dinding benteng. Benteng Balangnipa jauh lebih kecil dan lebih sederhana bangunannya dibandingkan dengan Benteng Ujungpandang. Oleh karena itu tentunya mempunyai fungsinya juga lebih sederhana hanya difungsikan pertahanan dan menekankan pada penguasaan perdagangan, dengan semakin majunya perdagangan didaerah Sinjai pada abad XVIII maka semakin kuat dorongan keinginan Belanda menguasai wilayah sumber produksi.

Ramainya perdagangan sangat memungkinkan tumbuhnya beberapa pelabuhan kecil berkembang untuk mengembangkan atau menyalurkan produksi pertaniannya, termasuk daerah Sinjai mungkin dulu pernah menjadi tempat persinggahan kapal untuk keperluan mencukupi kebutuhan awak kapal seperti air, bahan makanan disamping juga untuk memperdagangkan barang dagangan untuk ditukar dengan produksi lokal, pelabuhan yang pernah berkembang di Sinjai adalah Larea-rea yang terletak dekat muara sungai Tangka sekarang tinggal pelabuhan kecil untuk penduduk menambatkan perahu ikannya. Kedua pelabuhan Tokinjong yang mungkin dahulu berada didepan benteng namun sudah tidak ada karena aliran sungainya mengecil. Nama Tokinjong sekarang menjadi nama kampung Benteng Balangnipa berada, bahkan menurut catatan dari hasil studi kelayakan dibekas pelabuhan Larea-rea ditemukan juga keramik asing dinasti Cing, Ming, Swato, Jepang, Swangkhalok, dan Eropa. Selain itu ditemukan juga fragmen meriam yang pecah ketika digunakan. Namun menurut

keterangan sekarang untuk jangka pemberat untuk menambatkan perahu.

Mengenai temuan keramik dilokasi Benteng Balangnipa juga ditemukan keramik-keramik Asing. Keramik-keramik yang diperoleh dilokasi penelitian terkumpul dari hasil galian lubang sampah untuk pembakaran, keramik-keramik yang ada berasal dari Eropa, Cina, maupun Vietnam tentunya terkait dengan adanya pelabuhan tempat kapal melakukan persinggahan maupun tempat melakukan transaksi perdagangan. Bukti adanya hubungan antara daerah Sinjai dengan daerah atau pedagang asing, antara lain juga terbukti dengan adanya meriam yang menurut informasi merupakan hasil pembelian oleh Aru Lamati pada bangsa Portugis. Temuan lain berupa mata uang mendukung keberadaan Benteng Balangnipa, bahwa dahulu benteng ini benar-benar pernah dipakai untuk Belanda bertahan dan bertempat tinggal serta melakukan perdagangan.

Secara umum munculnya beberapa benteng bercorak Eropa tidak terlepas dari situasi politik global saat itu dimana bangsa Eropa (Belanda) mulai ikut campur tangan dalam bidang politik secara lebih jauh. Dalam bidang perdagangan Belanda juga mulai menaruh potensi pada produk sumber-sumber agraris, (Leirissa 1984 :86) potensi produk agraris yang telah dicoba dikembangkan secara intensif misalnya padi yang mulai dikelola dengan baik didaerah Maros oleh pihak kerajaan Gowa. Untuk memperoleh hasil-hasil yang diinginkan tersebut maka Belanda merasa semakin perlu menempatkan pasukannya didaerah yang dianggap potensial, termasuk didaerah Sinjai yang mulai menampakkan perkembangannya pada abad XVIII.

V. Penutup

Dari hasil penelitian serta analisis yang dilakukan dapat diketengahkan beberapa hal yang berkaitan dengan keberadaan Benteng Balangnipa, Benteng Balangnipa beserta bangunan yang ada di dalamnya dibangun dari bahan batu karang, batu kali, untuk pondasi serta bata, semen, pasir, kapur untuk bahan dinding temboknya, bangunan yang ada masih cukup utuh meskipun ada bangunan yang telah hancur sama sekali serta bangunan yang telah rusak cukup parah. Didalam kompleks benteng sudah tidak dapat ditemukan lagi sisa bangunan yang ada sebelumnya ketika lokasi ini masih dipakai oleh kerajaan Tellung Limpoe oleh Belanda bangunan yang ada diubah semua corak bangunannya dengan gaya Eropa dan mungkin hanya tinggal pondasi batu karangnya yang masih dipakai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa dari segi teknologi pembangunan benteng tampak sederhana. Kompleks bangunan yang ada tidak terlalu luas dan dengan tingkat kemegahan yang biasa, ini menunjukkan tingkat kebutuhan akan ruang dalam lokasi tidak begitu ditekankan. Tercatat didalam kompleks benteng hanya ada lima bangunan utama yang berdiri sendiri, antara lain bangunan perkantoran, bangunan barak prajurit, bangunan perwira, dan bangunan gudang amunisi. Semua itu menunjukkan pula tingkat peranan Benteng Balangnipa, yang mungkin hanya dimanfaatkan untuk hal yang berhubungan dengan politik pertahanan maupun ekonomi perdagangan, tidak sebagai permukiman serta pemerintahan.

Dari tinggalan mata uang maupun keramik dapat diketahui bahwa daerah Sinjai telah berhubungan dengan daerah luar terutama Cina dan Eropa (Belanda)

yang bahkan kemudian menguasai daerah ini. Ini merupakan bukti bahwa Sinjai meskipun kecil mempunyai potensi yang cukup untuk mendorong para pedagang lokal maupun Asing mengunjunginya. Sebagian besar keramik ditemukan berasal dari Eropa (Belanda), Cina dan Vietnam untuk tinggalan yang berhubungan dengan politik pertahanan seperti peluru, senapan, meriam, Benteng Balangnipa sangat minim. Temuan meriam yang ada menunjukkan berasal dari luar benteng itupun tidak dalam ukuran yang besar. Namun perlu dicatat bahwa sebelum kedatangan Belanda di Sinjai kerajaan Tellu Limpoe telah melakukan hubungan dagang dengan bangsa Portugis, terbukti dengan adanya temuan meriam yang menurut informasi dibeli dari bangsa portugis.

Berdasarkan hasil penelitian tampak Benteng Balangnipa memiliki potensi untuk dikembangkan baik untuk penelitian maupun kemanfaatan yang lain, karena bangunan yang ada masih banyak yang utuh. Potensi lain adalah yang mungkin masih tersimpan dalam tanah karena dari keramik yang ditemukan berasal dari lubang galian tanah, penelitian selanjutnya diperlukan dengan mengaitkan benteng-benteng lain yang pernah disebut dalam sumber sejarah seperti Benteng Tongke-tongke dan mangarabombang. Ini untuk mengetahui pola pemakaian ruang secara makro dalam hal strategi pertahanan yang dilakukan kerajaan Tellung Limpoe.

Daftar Pustaka

Abbas, Novida, 1996 *Penempatan Benteng Kolonial di kota-kota Abad XVII – XIX di Jawa Tengah*. Makalah EHPA Ujungpandang, (belum terbit)

- Abdullad, Hamid, 1983/1984. "Peranan Militer Bugis Pada Abad XVIII di Semenanjung". *Analisis Kebudayaan* Th. IV No. 2. Jakarta : Depdikbud.
- Djubiantono, Tony dan Naniek Harkantiningasih 2005. "Persebaran Benteng Kota Pelabuhan Pre Modern di Nusantara: Penelitian Arkeologi". Dalam Simposium Internasional Benteng Kota Pelabuhan Pre Modern. Jepang: Fukuoka.
- Hadimulyono, dkk. 1979. *Sejarah Kuna Sulawesi Selatan, Ujungpandang : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan*.
- Kallupa, Bahru, 1994. *Taman Purbakala Batu Pake Gojeng Kab. Sinjai Sulawesi Selatan*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Masdoeki, dkk. 1996. *Benteng Ujungpandang (Fort Roterдам)*. Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, SPSP Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujungpandang.
- _____, 1985/1986. "Studi Kelayakan Benteng Balangnipa di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan". Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Depdikbud, Ujungpandang (tidak terbit).
- _____. 1995. *Kabupaten Sinjai Dalam Angka 1995*. Kerjasama Kantor Statistik dan Kantor Bappeda Tk. II Sinjai.
- Pabutte, Aminah, 1975. *Benteng Ujungpandang*, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropolgi Ujungpandang.
- Paeni, Mukhlis. 2007 "Somba Opu Pusat